

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa lanjut usia (lansia) merupakan fase kehidupan yang sering ditandai dengan berbagai perubahan dalam dirinya baik secara fisik maupun mental. Perubahan fisik yang dialami oleh seorang lansia merupakan sebagian dari proses penuaan yang normal seperti rambut yang memutih, kerutan di bagian wajah, berkurangnya ketajaman panca indra dan lemahnya daya tahan tubuh.¹ Dalam proses penuaan, lansia kerap kali sulit untuk melakukan aktivitas dikarenakan penurunan kesehatan, keterbatasan aktivitas, kehilangan pasangan hidup, serta berkurangnya peran dalam keluarga dan masyarakat membuat banyak lansia menghadapi perasaan sepi dan terasing. Dari sisi sosial, lansia kerap kali mengalami ketergantungan pada bantuan orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari, serta cenderung menarik diri dari kehidupan sosial atau kegiatan masyarakat.²

Dalam menjalani masa tua, lansia sangat membutuhkan pendampingan karena pada umumnya para lansia yang tinggal sendiri memerlukan tempat untuk berbagi cerita dan mengungkapkan setiap pergumulan hidup yang dijalaninya. Pergumulan hidup yang dihadapi oleh lansia yang mengalami kesendirian begitu kompleks seperti aspek fisik, sosial, dan spiritual. Sebagai lansia yang hidup

¹ Chalma Jenny Huberta Kotta, Stephen Erastus, Sugeng Santoso, Junius Michael Najoan, dan Daniel Martin Tamera, "*Pendekatan Konseling Pastoral bagi Lansia yang Mengalami Loneliness*," *STT Ekumene Jakarta Jurnal Vox Dei* 5 (Juni 2024): 97–115, <https://jurnal.sttekumene.ac.id>.

² Sihab, B. A., & Nurchayati, N, "*Loneliness pada lansia yang tinggal sendiri*," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (2024): 165–75.

sendiri karena ditinggal pasangan, anak-anak merantau, atau kurang dilibatkan dalam kegiatan gereja, mereka rentan mengalami kesendirian yang mendalam. Kesendirian yang dirasakan oleh para lansia akan lebih cenderung membuat mereka merasa larut dalam kesepian dan juga bisa menjadi sebuah kesedihan yang mendalam. Kondisi Kesendirian ini jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi *loneliness*, yaitu kondisi psikososial yang muncul akibat hilangnya relasi bermakna serta perasaan terputus dari lingkungan sosial.

Hal ini juga terlihat dalam kehidupan berjemaat di Jemaat Imanuel Padang Sappa terhadap lansia yang mengalami kesendirian dan keterasingan. Dimana mereka bergumul dengan kondisi fisik yang mulai melemah yang membuat mereka sulit untuk datang beribadah, selain itu mereka juga mengalami tekanan batin karena kurangnya ruang untuk berbagi cerita dan mengungkapkan beban hidup yang dapat membuat mereka kehilangan semangat hidup. Kesendirian yang mereka rasakan bukan sekedar kondisi fisik, melainkan beban spiritual yang mendalam. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan pendampingan pastoral agar mereka tidak merasa diabaikan. Namun, hingga saat ini belum terlihat adanya tanggung jawab yang sungguh-sungguh dari Majelis Gereja dalam memberikan pendampingan atau perhatian pastoral yang memadai secara khusus yang menyentuh aspek Psikologis dan spiritual lansia. Perhatian gereja cenderung masih terbatas pada kegiatan peribadahan dan belum hadir secara nyata dalam pergumulan yang dialami oleh lansia. Oleh karena itu, gereja perlu merancang strategi serta membangun landasan yang kuat dalam melaksanakan pelayanan pendampingan bagi mereka. Pendampingan tersebut penting agar lansia merasa

dihargai, diperhatikan, dan dipedulikan keberadaannya.³ Karena pendampingan pastoral merupakan dimensi spiritual dalam relasi dengan kekristenan yang menjalankan fungsi-fungsi yang bertujuan untuk menyembuhkan, mendukung, membimbing, memelihara, dan memperbaiki.

Terdapat kesenjangan yang nyata antara apa yang seharusnya dilakukan gereja sebagai persekutuan orang percaya yang dipanggil untuk saling memberikan perhatian, menyembuhkan, dan memulihkan anggota jemaat dengan kenyataan di lapangan, di mana kaum lansia di Jemaat Imanuel Padang Sappa justru merasa diabaikan dan belum memperoleh perhatian pastoral yang memadai. Gereja seharusnya menjadi tempat yang memberikan penguatan batin, namun dalam kenyataannya fungsi pendampingan tersebut belum terlaksana secara optimal bagi mereka yang mengalami kesendirian. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendampingan konseling pastoral yang tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan mental seseorang. Dalam hal ini, pendekatan konseling psikospiritual menjadi dasar penting dan relevan dalam penelitian ini karena menekankan pendampingan manusia secara utuh, yang mencakup dimensi psikologis dan spiritual secara terpadu. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa manusia tidak hanya memiliki aspek fisik dan sosial, tetapi juga memiliki kedalaman jiwa dan spiritualitas yang saling berkaitan. Melalui konseling psikospiritual, individu dibantu untuk memahami dinamika batin dan menemukan kembali makna hidupnya dengan melibatkan unsur iman dan hubungan dengan Tuhan.

³ Situmorang, M. H., & Marpay, B., "*Kajian pastoral lansia sebagai dasar pelayanan pendampingan terhadap kaum usia emas di lingkungan Gereja Kristen Oikoumene Indonesia (GKOI) Jemaat Perumnas II Bekasi.*," Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 2022, 2.

Menurut Totok S. Wiryasaputra, pendekatan psikospiritual memadukan ilmu psikologi dengan nilai-nilai spiritual untuk memulihkan keseimbangan diri melalui integrasi antara pikiran, perasaan, dan iman.⁴ Dengan demikian, konseling psikospiritual bukan hanya bertujuan memulihkan kondisi mental seseorang, tetapi juga menumbuhkan kedewasaan iman dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap pengalaman hidup manusia.⁵ Pendekatan ini berupaya menggabungkan aspek psikologis, yang menolong lansia mengelola emosi dan membangun relasi sosial yang sehat, dengan aspek spiritual, yang menolong mereka menemukan makna hidup, penghiburan, dan pengharapan di dalam iman.

1.2 Rumusan Masalah

Jemaat disebut sebagai umat Allah atau keluarga Allah, sebagai keluarga Allah tidak boleh ada yang merasa terasing, terabaikan atau tidak terlayani dengan baik. Faktanya di Jemaat Padang Sappa, ada kelompok umat Allah, dalam hal ini lansia yang tidak terlayani dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Padang Sappa belum menerima pelayanan yang baik serta pendampingan pastoral dari Majelis Gereja. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian bahwa Bagaimana seharusnya gereja menjalankan peran pastoralnya terhadap lansia yang mengalami kesendirian dari pendekatan Psikospiritual Totok S.Wiryasaputra?”

⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Psikospiritual Masa Kini* (Yogyakarta: Deepublish, 2025), 23.

⁵ Totok S. Wiryasaputra, *Grief Psychotherapy (Psikoterapi Keduakaan)* (Yogyakarta Pustaka Referensi, 2019), 15.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas, maka kajian ini berfokus pada peran Gereja dalam mendampingi pergumulan lansia yang mengalami kesendirian di Jemaat Imanuel Padang Sappa dari Pendekatan Psikospiritual Totok S. Wiryasaputra.

1.4 Tujuan Penelitian

Meningkatkan pemahaman Gereja akan pentingnya melaksanakan pendampingan bagi lansia yang mengalami kesendirian, serta memberikan pemahaman kepada Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Padang Sappa terkait Pendampingan Pastoral yang relevan dan efektif, dari pendekatan Totok S. Wiryasaputra.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Studi Pustaka (Library Research)

Pengumpulan data dengan referensi buku, artikel dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

1.5.2 Penelitian Lapangan (Field Research)

Melakukan observasi dan wawancara secara langsung terkait topik yang penulis ajukan yaitu, sebuah studi teologi terhadap pendampingan lansia dari perspektif psikospiritual Totok S. Wiryasaputra.

1.5.3 Observasi

Observasi adalah cara atau teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan terhadap

situasi pada sebuah objek dalam penelitian.⁶ Hal ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku individu. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan dinamika interaksi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

1.5.4 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi langsung yang bertujuan untuk memperoleh informasi penting yang dibutuhkan. Dalam wawancara, peneliti berbicara langsung dengan responden dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Responden dalam penelitian ini meliputi:

1. Oma Kristiani (Anggota Jemaat)
2. Oma Neli (Anggota Jemaat)
3. Pdt. Suryanti Pagassang, S. Th
4. Pnt. Lius Salewa
5. Dkn. Marta

Daftar pertanyaan untuk lansia yang mengalami kesendirian:

1. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu dalam menjalani masa tua saat ini, khususnya ketika menghadapi kesendirian ditinggal pasangan dan juga anak?

⁶ Rahmawida Putri, M.Pd dan Dewi Rosmalia, S.Km, *Metode Penelitian Sosial* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2012), 172.

2. Apa yang biasanya Bapak/Ibu lakukan untuk menguatkan diri ketika merasa sedih, cemas, atau kesepian?
3. Apakah Bapak/Ibu merasa masih memiliki semangat untuk beribadah dan berdoa kepada Tuhan? Mengapa?
4. Menurut Bapak/Ibu, apakah Gereja Toraja Jemaat Imanuel Padang Sappa sudah cukup memberi perhatian bagi para lansia?
5. Apakah selama ini Bapak/Ibu pernah mendapatkan perkunjungan atau pendampingan dari Majelis Gereja dalam menghadapi pergumulan kesendirian tersebut?
6. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pelayanan gereja ke depan agar para lansia tidak merasa kesepian dan tetap dikuatkan secara iman?

Daftar pertanyaan untuk Anggota Majelis Gereja Toraja Jemaat Imanuel Padang Sappa:

1. Bagaimana Bapak/Ibu melihat kondisi atau memperhatikan aspek kesehatan lansia di Jemaat Imanuel Padang Sappa saat ini, baik secara fisik, mental, maupun spiritual?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pergumulan kesepian dan keterasingan yang dialami beberapa lansia di jemaat?
3. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan utama yang dihadapi oleh para lansia dalam kehidupan berjemaat?
4. Apakah gereja selama ini sudah memiliki perhatian khusus terhadap kebutuhan lansia?
5. Apa yang Bapak/Ibu pahami tentang pendampingan pastoral dalam konteks pelayanan gereja?

6. Apakah di Jemaat Imanuel Padang Sappa sudah ada program khusus pendampingan pastoral bagi lansia yang mengalami kesendirian?

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran, serta menambah referensi di perpustakaan dalam lingkup Fakultas Teologi UKI Toraja. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Gereja Toraja khususnya Majelis Gereja agar lebih memahami tanggung jawab pastoral terhadap lansia yang hidup sendiri. Melalui pendekatan konseling psikospiritual, gereja diharapkan mampu mengembangkan cara pendampingan yang menyentuh kebutuhan emosional dan spiritual para lansia, sehingga mereka dapat merasakan kasih, perhatian, dan penyertaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

1.7 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan, bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, dan signifikansi penelitian.

Bab 2: Kerangka teori, berisi landasan teori yang membahas pemahaman Pendampingan pastoral, Pengertian psikospiritual, Sejarah psikospiritual dan Pendekatan Psikospiritual dari Totok S. Wiryasaputra.

Bab 3: Dalam bab ini berisi tentang bagaimana gambaran umum lokasi penelitian, serta pemaparan sumber data asli melalui observasi dan wawancara.

Bab 4: Dalam bab ini berisi tentang hasil analisis dari bab 2 dan bab 3, bagaimana teori pada bab 2 akan digunakan untuk menganalisis kasus yang terjadi di lapangan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab 3 sebagai hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

Bab 5: Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.